

PENGARUH ASPEK SOSIAL BUDAYA TERHADAP SIKAP PELECEHAN SEKSUAL

¹Dian J. P. K. Hedо, ²Santy I. Putri, ³Philipus P. Kurniagung

¹Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
Jl. Airlangga No.31-33, Airlangga, Gubeng, Surabaya, Jawa Timur
¹putri.k.hedo@gmail.com

²Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
Jl. Tlogo Warna, Tlogomas, Malang, 65144, Jawa Timur

³Poltekkes Kemenkes Surakarta
Jl. Letjend Sutoyo Mojosongo, Surakarta, 57127, Jawa Tengah

Received: 25 Juli 2021

Revised: 1 Desember 2021

Accepted: 3 Desember 2021

Abstrak

Pelecehan seksual semakin marak terjadi baik di ruang tertutup ataupun terbuka. Pelecehan tersebut dapat dialami baik oleh perempuan ataupun laki-laki. Pelecehan seksual menimbulkan konsekuensi negatif salah satunya masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan, serta post traumatic syndrome disorder. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh aspek sosial budaya terhadap sikap pelecehan seksual. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 300 responden yang dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2021. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling dengan menggunakan metode simple random sampling. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disebarluaskan secara online menggunakan google form. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, pendidikan, dan budaya berpengaruh signifikan terhadap sikap pelecehan seksual, sedangkan pekerjaan tidak berpengaruh terhadap sikap pelecehan seksual.

Kata Kunci: sosial, budaya, pelecehan seksual

Abstract

Sexual harassment is increasingly happened on these recent days, both in private and public spaces. Sexual harassment can be experienced by both women and men. Sexual harassment has negative consequences that related to mental health problems such as depression and anxiety, and post-traumatic syndrome disorder. This study aimed to determine the influence of socio-cultural aspects on sexual harassment attitudes. This research is a quantitative study with cross sectional design. Three hundred respondents were involved in this research which was conducted in May-June 2021. The sampling technique in this study is probability sampling (simple random sampling). Data were collected by using questionnaire that distributed using Google form. Data analysis method in this study is multiple linear regression test. The results show that age, education, and culture have significant effect on sexual harassment attitudes, while occupation has no effect on attitudes of sexual harassment.

Keywords: social, cultural, sexual harassment

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Meskipun banyak orang telah mengalami pelecehan seksual, pada umumnya mereka enggan melaporkan hal tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab minimnya pelaporan pelecehan seksual yaitu berkaitan dengan ancaman terhadap harga diri dan risiko yang diterima oleh korban, adanya ketakutan, intimidasi, dan penghakiman atas pelecehan yang mereka alami (Keplinger dkk., 2019).

Pelecehan seksual merupakan masalah krusial yang masih terus ada dan terjadi di berbagai negara di dunia (Cardella, Licciardello, Castiglione, & Di Marco, 2016; Ligin, Mardhiyah, & Nurhidayah, 2018). Jumlah terjadinya pelecehan seksual di seluruh dunia adalah mencapai 736 juta. Satu dari tiga perempuan di dunia mengalami pelecehan seksual. Prevalensi terjadinya pelecehan seksual di seluruh dunia juga tergolong tinggi yaitu 51% (Asia Selatan dan Sub Sahara Afrika), 23% (Eropa), 18% (Asia Tengah), 20% (Asia Timur), dan 21% (Asia Tenggara) (WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia, pelecehan seksual terjadi sebanyak 299.911 kasus, dengan penyebaran kejadian tertinggi di tiga provinsi yaitu DKI Jakarta (2461 kasus), Jawa Barat (1.011 kasus), dan Jawa Timur (687 kasus) (Komnas Perempuan, 2021). Secara umum setiap orang memiliki kemungkinan mengalami pelecehan seksual, meski terdapat kecenderungan pelecehan seksual terjadi pada kelompok orang dengan

karakteristik tertentu (Herrera, Herrera, & Expósito, 2018). Pelecehan seksual merupakan kejadian atau peristiwa yang dialami individu sebagai target dalam hal perkataan, komentar, gerak tubuh, atau tindakan seksual yang tidak diinginkan dari pihak lain, terkait dengan gender, ekspresi gender, atau orientasi seksual yang dimilikinya (Burn, 2019).

Pelecehan seksual dapat terjadi melalui interaksi langsung maupun tidak langsung seperti melalui telepon, pesan singkat, media sosial, atau email (Burn, 2019; Merkin, 2012; Sagala, 2020). Secara umum di berbagai belahan dunia dan berbagai konteks kehidupan individu, pelecehan seksual terjadi dalam 3 bentuk yaitu kekerasan gender (*gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), dan pemaksaan seksual (*sexual coercion*) (Fitzgerald, Gelfand, & Drasgow, 1995; Studzinska, 2015).

Kekerasan gender (*gender harassment*) adalah perilaku verbal dan nonverbal yang kasar meliputi sikap yang mengandung penghinaan, kekerasan, dan pelecehan terhadap individu lain terkait dengan gender, identitas gender, dan orientasi seksualnya. Beberapa bentuk kekerasan gender adalah menunjukkan gerak tubuh seksual, memperlihatkan gambar seksual tanpa persetujuan, dan menghina orang yang melakukan peran di luar peran gender yang berlaku pada umumnya di lingkungan sosial. Perhatian seksual yang tidak diinginkan

(*unwanted sexual attention*) adalah pemberian komentar positif atau negatif terkait tubuh seseorang, memanggil seseorang dengan panggilan seksual, menyebarkan rumor seksual tentang seseorang, menyebarkan gambar seksual seseorang tanpa izin, menyentuh, mencubit, meraba seseorang dengan cara seksual. Pemaksaan seksual (*sexual coercion*) atau yang disebut juga dengan *quid pro quo* pelecehan seksual adalah suatu permintaan yang dilakukan oleh individu ke individu lainnya dalam konteks kontak seksual sebagai syarat memperoleh keuntungan atau *reward* seperti promosi karir, penilaian yang baik, dan status sosial tertentu (Burn, 2019; Grose, Chen, Roof, Rachel, & Yount, 2021; Herrera et al., 2018; Kahsay, Negarandeh, Dehghan Nayeri, & Hasanpour, 2020).

Pelecehan seksual tidak hanya terjadi pada keadaan tatap muka atau langsung, tetapi juga dapat terjadi melalui media dalam jaringan (*online*). Beberapa kasus pelecehan seksual yang dilakukan secara *online* juga menjadi perhatian khusus di era digital saat ini. Keadaan pandemi akibat COVID-19 yang berlangsung hingga sekarang menyebabkan adanya peraturan yang membatasi aktivitas tatap muka secara langsung (WHO, 2021) dan menggantinya dengan aktivitas dalam jaringan (*online*) secara tidak langsung, yaitu dengan bantuan media (WHO, 2021). Semakin tingginya penggunaan media *online* yang dilakukan oleh masyarakat selama kondisi pembatasan akibat pandemi COVID-

19, maka hal tersebut ikut mendorong maraknya kasus pelecehan seksual yang dilakukan secara *online*. Pelecehan seksual yang dilakukan secara *online* dapat berupa pemunculan gambar-gambar, konten, percakapan, dan humor yang berbau seksual atau pornografi kepada target pelecehan seksual, memanggil target pelecehan seksual dengan panggilan seksual, meminta target pelecehan seksual untuk melakukan aktivitas seksual, dan mengomentari target pelecehan seksual terkait cara berbusananya yang dilakukan melalui surat elektronik, aplikasi pesan singkat, dan media sosial. Selain itu terkait pelecehan seksual yang dilakukan secara seksual, dapat pula terjadi perilaku penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk memberikan tekanan emosi pada seseorang secara seksual, misalnya berupa *cyberstalking*, *online grooming*, dan eksploitasi seksual lainnya (Chawki & Shazly, 2013).

Pelecehan seksual menjadi suatu masalah yang penting untuk dikaji dan dicari solusinya secara berkelanjutan karena pelecehan seksual memberikan dampak destruktif bagi orang yang mengalaminya. Pengalaman mengalami pelecehan seksual dapat menyebabkan individu mengalami penderitaan dan kesakitan secara fisik dan psikis. Individu yang mengalami pelecehan seksual cenderung akan merasa malu, terlecehkan, kesal, stres, cemas, dan takut. Pelecehan seksual juga dapat memunculkan *Post Traumatic Syndrome Disorder* (PTSD)

dan gangguan pola makan bagi individu yang mengalaminya (Burn, 2019).

Korban yang mengalami pelecehan seksual juga dapat memiliki keinginan untuk bunuh diri, memiliki harga diri yang rendah, mengalami psikosomatis, frustrasi, hingga depresi (Ligina dkk., 2018). Di dalam hal pekerjaan atau dalam konteks pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan kerja, pelecehan seksual dapat membuat individu mengalami penurunan performa, produktivitas, dan motivasi kerja, penurunan kepuasan kerja dan komitmen terhadap tempat bekerjanya, peningkatan ketidakhadiran, perilaku membolos, stress kerja, *burnout*, dan *turnover* (Burn, 2019).

Pada tingkat global telah mulai disusun peraturan yang mengatur tentang pelecehan seksual. Standar universal yang mengatur tentang hak asasi perempuan yang disebut dengan Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW) menjadi salah satu bentuk peraturan PBB yang melindungi perempuan terkait dengan pelecehan seksual dan kekerasan lainnya. CEDAW menyatakan bahwa upaya perlindungan terhadap korban pelecehan seksual dapat dimulai dengan meninjau konstruksi sosial yang dapat menimbulkan ketidaksetaraan gender (Sagala, 2020). Terdapat penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kasus pelecehan seksual pada pria lebih rendah daripada perempuan. Studi yang dilakukan oleh Raj, Freund, McDonald, dan Carr mengungkapkan bahwa

bentuk pelecehan seksual yang paling umum dialami pria adalah pengebirian dan homofobia (Raj, Freund, McDonald, & Carr, 2020). Di dalam sudut pandang psikologi, pelecehan seksual dapat ditinjau melalui beberapa penjelasan. Pelecehan seksual merupakan perilaku yang bersifat seksual, ofensif, dan mengancam yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lainnya dengan tidak diinginkan, yang dapat menimbulkan pengalaman psikologis tertentu bagi orang yang menerima perlakuan tersebut (Herrera dkk., 2018). Pelecehan seksual juga disebut sebagai bentuk nyata dari hubungan antara seksualitas dengan agresivitas, yang timbul dari adanya aturan terkait peran gender tentang agresivitas dan dominasi laki-laki serta perilaku pasif dan patuh perempuan (Herrera dkk., 2018). Secara psikologis setiap individu memiliki kecenderungan untuk mencapai status sosial yang tinggi. Hal ini karena dengan adanya status sosial yang tinggi, individu dapat memperoleh beberapa keuntungan dan kemudahan dalam hidupnya, yaitu meningkatnya kemungkinan individu untuk bertahan hidup, meningkatkan pengaruh dan kontrol individu terhadap orang di luar dirinya, dan memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan kemudahan dan keuntungan fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi. Salah satu cara yang dilakukan seseorang untuk mempertahankan status sosialnya adalah dengan bersikap agresif dan mengontrol orang yang dianggap mengancam keberadaan status sosialnya,

termasuk terkait aktivitas seksual yang dapat digunakan untuk merendahkan salah satu pihak (Burn, 2019).

Adanya perbedaan peran gender pada laki-laki dan perempuan secara psikologis dapat membuat perempuan mengalami *helplessness*, yaitu rasa tidak berdaya dan lemah. Perempuan cenderung berada dalam tekanan tertentu terkait peran gendernya yang pasif, tidak memiliki control, dan menyalahkan diri sendiri. Hal tersebut membuat perempuan rentan menerima pelecehan seksual dari pihak yang lebih aktif, berdaya, dan memiliki *power* yang lebih besar (Burn, 2019; Herrera et al., 2018). Pelecehan seksual juga dapat disebabkan oleh adanya proses *social learning* yaitu pembelajaran dan peniruan dari lingkungan sosial dengan melihat secara langsung atau melalui media. Individu yang melakukan proses pembelajaran dari lingkungan sosial yang mewajarkan perilaku seksual yang cenderung mengarah kepada pelecehan seksual, juga cenderung melakukan pelecehan seksual kepada orang lain, demikian pula sebaliknya (Burn, 2019).

Pelecehan seksual dapat dipicu oleh adanya keadaan sosial terkait minoritas atau marjinal yang dimiliki oleh seseorang. Keadaan minoritas atau marjinal, termasuk di dalamnya adalah prasangka terhadap etnis dan golongan tertentu yang membuat seseorang memiliki kekuatan (*power*) dan sumber daya yang rendah sehingga rentan menjadi target kekerasan dan agresivitas secara seksual (Burn, 2019; Merkin, 2012). *Social power*

merupakan suatu kekuasaan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok pada suatu komunitas sosial (Merkin, 2012). Selain didorong oleh adanya *gender-issue* tersebut, pelecehan seksual juga terjadi karena masalah kekuatan atau kekuasaan (*power*) (Burn, 2019; Merkin, 2012). Perspektif *power* dalam sudut pandang sosiokultural menyatakan bahwa pelecehan seksual merupakan cara seseorang memperoleh, mempertahankan, atau meningkatkan *power* yang dilakukan dengan cara seksual terhadap orang (Burn, 2019; Merkin, 2012).

Norma dan peran gender tradisional juga memicu terjadinya hirarki gender yang menempatkan laki-laki heteroseksual sebagai pemilik *power* dan hak istimewa tertinggi dalam lingkungan sosialnya, yang memungkinkan mereka melakukan pelecehan seksual kepada pihak atau individu lain. Pelecehan seksual didorong oleh adanya peran gender yang memandang bahwa pelecehan seksual merupakan perilaku atau sikap sosio-seksual yang menyimpang karena adanya keyakinan bahwa peran gender laki-laki adalah sebagai pelaku seks (*sex agent*) dan peran gender perempuan adalah sebagai obyek penerima seks (*sex object*) (Burn, 2019).

Pelecehan seksual merupakan isu kekerasan terkait gender yang dapat ditinjau dari beberapa sudut pandang dan pemahaman seperti yang telah dijelaskan di atas. Dengan adanya kajian dan pembahasan menurut beberapa sudut pandang mengenai pelecehan

seksual tersebut, maka diharapkan dapat tercipta suatu solusi yang holistik dan integratif dalam pembelajaran, pengendalian, penanganan, dan penghapusan kasus-kasus pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Partisipan dalam penelitian ini adalah 300 responden dengan rincian 228 responden berjenis kelamin perempuan dan 72 responden berjenis kelamin laki-laki berusia minimal 16 tahun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability sampling* dengan menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah usia, pendapatan, pendidikan, dan budaya. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah sikap pelecehan seksual. Usia merupakan angka hidup responden pada saat dilakukan penelitian dinyatakan dalam satuan tahun. Pendapatan merupakan nominal uang yang diperoleh responden rata-rata dalam satu bulan selama enam bulan terakhir. Pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal terakhir yang berhasil ditamatkan oleh responden. Budaya adalah suatu kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang. Sikap pelecehan seksual merupakan pandangan atau tanggapan responden terhadap pelecehan seksual. Variabel budaya diukur dengan menggunakan skala Likert yang terdiri atas 5

pilihan yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju terdiri atas 12 item pernyataan. Contoh item pernyataan tersebut antara lain wanita memiliki kedudukan yang sama dengan lelaki, sehingga tidak ada toleransi untuk suatu tindakan kekerasan/ancaman; apabila memperoleh tindakan pelecehan seksual maka saya akan mempertahankan kehormatan saya sebagai perempuan, laki-laki harus menghormati keberadaan wanita dengan segala keterbatasannya, dan seterusnya. Variabel sikap diukur menggunakan skala likert dengan menyediakan 5 pilihan antara lain selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah terdiri dari 12 item pernyataan. Contoh item pernyataan tersebut antara lain perempuan tidak bisa menganggap pelecehan seksual adalah sebuah candaan; seorang laki-laki harus mendapatkan keuntungan seksual dari pasangannya; semua perilaku tentang pelecehan seksual membuat lelaki dan perempuan sulit memperoleh hubungan sosial yang normal, dan seterusnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan data deskriptif penelitian yang menyatakan bahwa responden dengan rentang usia 20-35 tahun merupakan responden yang paling dominan dalam penelitian ini yaitu sebesar 250 responden (83.3%) dan usia responden yang paling muda terlibat dalam penelitian ini adalah usia <20 tahun, yaitu sebanyak 7 responden (2.3 %). Sebagian besar responden dalam

penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan S1 yaitu sejumlah 97 responden (32.3%), dan hanya terdapat 1 responden dengan pendidikan terakhir S3 (0.3%). Pekerjaan responden yang paling banyak dalam penelitian ini adalah pekerja swasta sebanyak 142 responden (47.3%). Terdapat pula responden belum bekerja yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu sebesar 32 responden (10.7%). Pada Tabel 2 dapat diketahui besar koefisien regresi pada variabel pekerjaan memiliki tanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang semakin baik tidak memiliki keterkaitan dengan menurunnya sikap pelecehan seksual.

Nilai b sebesar -1.80 memiliki makna bahwa tidak ada pengaruh antara pekerjaan dan sikap pelecehan seksual atau dapat dikatakan tidak berhubungan signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa usia yang semakin tua terkait dengan peningkatan sikap untuk menghindari pelecehan seksual. Nilai b sebesar 0.10 menunjukkan bahwa apabila nilai usia dapat ditingkatkan satu unit, maka sikap menghindari pelecehan seksual akan bertambah sebesar 0.10 hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara usia dan sikap pelecehan seksual atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik

Tabel 1. Karakteristik Sampel

Karakteristik	Kriteria	N	%
Usia	< 20	7	2.3
	20-35	250	83.3
	> 35	43	14.3
Pendidikan	SD	29	9.7
	SMP	19	6.3
	SMA	70	23.3
	Diploma	58	19.3
	S1	97	32.3
	S2	26	8.7
	S3	1	0.3
Pekerjaan	Swasta	142	47.3
	Wiraswasta	82	27.3
	PNS	44	14.7
	Belum bekerja	32	10.7

Tabel 2. Analisis Multivariat

Variabel independent	B	CI 95 %		p
		Batas bawah	Batas atas	
Usia	0.10	0.02	0.18	0.018
Pendidikan	3.39	1.76	5.02	<0.001
Pekerjaan	-1.80	-3.69	0.09	0.062
Budaya	0.10	0.02	0.19	0.016
Jumlah sampel = 300				
Adj R-Squared = 0.99				
p = <0.001				

Besar koefisien regresi pada variabel pendidikan bertanda positif. Hal ini menyatakan bahwa pendidikan yang semakin tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan sikap untuk menghindari pelecehan seksual. Nilai b sebesar 3.39 menunjukkan bahwa apabila nilai pendidikan ditingkatkan satu unit, maka sikap menghindari pelecehan seksual akan bertambah sebesar 3.39. Hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara pendidikan dan sikap pelecehan seksual atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik..

Besar koefisien regresi pada variabel budaya bertanda positif. Hal ini menyatakan bahwa budaya yang semakin tinggi memiliki keterkaitan dengan peningkatan sikap untuk menghindari pelecehan seksual. Nilai b sebesar 0.10 menunjukkan bahwa apabila nilai budaya ditingkatkan satu unit, maka sikap menghindari pelecehan seksual akan bertambah sebesar 0.10 hal ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara budaya dan sikap pelecehan seksual atau dapat dikatakan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik.

Di dalam penelitian ini, dilakukan analisis multivariat yang merupakan metode pengolahan variabel dalam jumlah banyak. Tujuannya adalah untuk mencari pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap suatu obyek secara simultan atau serentak. Pelecehan seksual merupakan permasalahan yang banyak dialami di berbagai negara di dunia dialami di seluruh dunia (Gale,

Mordukhovich, Newlan, & McNeely, 2019). Wanita muda merupakan kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap pelecehan seksual. Sebagian besar hasil publikasi penelitian mengenai laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual masih sangat terbatas. Korban pelecehan seksual cenderung tidak melaporkan tindak pelecehan yang dialaminya karena adanya intimidasi, rasa malu, takut, tidak dipercaya, dan adanya budaya maskulin. Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam persepsi mengenai pelecehan seksual. Laki-laki memiliki ambang batas yang lebih tinggi daripada perempuan dalam melabeli suatu pengalaman sebagai pelecehan seksual atau bukan (Sivertsen dkk., 2019). Salah satu pemicu terjadinya pelecehan seksual adalah keadaan sosiokultural (Burn, 2019). Pelecehan seksual terjadi karena adanya ketidakadilan sosial dalam hal gender dan aspek sosial lainnya (Burn, 2019; Herrera dkk., 2018). Pelecehan seksual dilatarbelakangi oleh adanya proses sosialisasi terkait peran gender yang menekankan adanya dominasi laki-laki terhadap perempuan, adanya obyektifikasi perempuan secara seksual, dan permakluman, toleransi, serta normalisasi budaya tertentu terhadap beberapa bentuk kekerasan seksual (Burn, 2019; Cardella dkk., 2016). Selain itu adanya kepercayaan dan ekspektasi laki-laki terkait maskulinitas juga menjadi pendukung munculnya keyakinan, norma, dan sikap yang menerima adanya pelecehan seksual (Burn, 2019). Hal tersebut mendorong laki-laki

melakukan pelecehan seksual untuk menunjukkan atau mempertahankan maskulinitasnya (Burn, 2019).

Perspektif sosiokultural juga menyatakan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi karena adanya keinginan untuk menghukum seseorang yang menyimpang atau keluar dari norma dan peran gender tradisional yang ada di lingkungannya (*gender-non conforming*) (Burn, 2019; Herrera dkk., 2018). Adanya penerimaan sosial atas mitos dan kepercayaan terkait pelecehan seksual, penekanan pada ideologi maskulin yang tradisional, konformitas sosial terhadap tradisi maskulin tradisional, adanya hirarki gender yang diyakini, dan rendahnya empati sosial juga turut menjadi pendorong terjadinya pelecehan seksual di suatu lingkungan (Burn, 2019; Cardella dkk., 2016; Herrera dkk., 2018).

Sikap terhadap pelecehan seksual dipicu oleh adanya peran dari sosial budaya, pendidikan, pengetahuan, dan usia. Keadaan atau konstruksi sosial budaya mempengaruhi sikap terkait pelecehan seksual (Merkin, 2012; Young & Hegarty, 2019). Pada kebudayaan tertentu terdapat kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada budaya tersebut bahwa korban pelecehan seksual adalah pihak yang patut disalahkan atas terjadinya pelecehan seksual pada dirinya dan pelaku pelecehan seksual dianggap hanyalah berasal dari laki-laki yang memiliki kondisi patologis tertentu (Herrera dkk., 2018; Merkin, 2012). Selain itu, keadaan

demografis dan faktor keluarga atau orangtua juga mempengaruhi terjadinya pelecehan seksual (Cardella dkk., 2016). Perspektif konstruksi sosial budaya juga menyatakan bahwa pelecehan seksual dipengaruhi oleh adanya suatu stratifikasi sosial yaitu individu yang memiliki status yang lebih rendah dalam konteks sosial budaya, misalnya memiliki status yang lebih rendah dalam hal status perkawinan, usia, tingkat pendidikan, ras, jenis kelamin, dan stereotip gender, cenderung lebih sering menjadi korban pelecehan seksual (Merkin, 2012). Terkait dengan hal ini, French dan Raven (1959) mengungkapkan teori tentang kekuatan sosial yang disebut *social power theory*. Teori ini menyatakan bahwa pelaku pelecehan seksual cenderung bertindak dengan melakukan pemaksaan kekuasaan (*coercive power*) yang mereka miliki. Seseorang yang memiliki *power* sosial (status sosial, peran sosial) yang tinggi merasa 'berhak' dan memiliki legitimasi ketika meminta orang lain dengan *power* sosial yang lebih rendah darinya (*subordinate*) untuk melakukan aktivitas seksual dengannya (Burn, 2019; Herrera dkk., 2018).

Tidak hanya kekuasaan sosial (*social power*), pelaku pelecehan seksual juga dapat menggunakan kekuasaan organisasional, ekonomi, dan fisik sebagai sarana pemaksaan kekuasaan melalui aktivitas seksual pada orang lain. Mereka juga merasa dapat menjanjikan memberikan keuntungan atau mengancam memberikan kerugian pada

subordinate apabila mereka melakukan aktivitas seksual yang diminta. Hal ini semakin diperkuat dengan adanya respon dari orang yang merasa berada dalam posisi *subordinate* untuk ‘berkewajiban’ mematuhi dan menerima permintaan atasannya untuk melakukan aktivitas seksual tertentu (Burn, 2019; Young & Hegarty, 2019). Pelecehan seksual juga didorong oleh adanya ketimpangan dan perbedaan kekuatan dan status sosial budaya. Individu yang memiliki kekuatan dan status sosial budaya yang rendah (misalnya perempuan, orang dengan ras tertentu dan memiliki preferensi seksual tertentu) lebih rentan mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh individu yang memiliki kekuatan dan status sosial budaya yang lebih tinggi (Burn, 2019; Merkin, 2012). Dengan adanya konteks tersebut, pelaku pelecehan seksual cenderung memperoleh toleransi dan permakluman dari lingkungan sosialnya, tidak ada atau rendahnya hukuman yang diberikan pada pelaku pelecehan seksual, serta adanya penyalahan dari sisi korban pelecehan seksual oleh lingkungan sosial (Burn, 2019; Herrera dkk., 2018).

Selain keadaan sosial, budaya juga ikut mempengaruhi pelecehan seksual. Suatu sikap atau perilaku yang mengarah kepada pelecehan seksual di suatu budaya, dapat diinterpretasi normal atau wajar dan diperbolehkan di budaya lain (Ho dkk., 2018; Merkin, 2012). Hofstede (2001) menjelaskan bahwa terdapat 4 dimensi budaya yang mempengaruhi pelecehan seksual yaitu

individualisme-kolektivisme, *power distance*, *uncertainty avoidance*, dan maskulinitas-feminitas.

Individu yang berada dalam lingkungan yang menerapkan budaya kolektif, memiliki *power distance* yang tinggi (adanya penekanan pada penghormatan akan pihak yang memiliki otoritas), dan memiliki *uncertainty avoidance* yang tinggi (menekankan pada perlunya kejelasan dengan menaati suatu peraturan yang berlaku), cenderung enggan menindaklanjuti pelecehan seksual yang terjadi karena menekankan pada pentingnya menjaga harmoni sosial dan hirarki sosial yang ada (Merkin, 2012). Budaya yang menganut sistem patriarki dan menimbulkan bias gender juga mendorong terjadinya pelecehan seksual karena adanya penempatan salah satu gender di posisi yang lebih kuat sebagai subyek dan gender lainnya di posisi yang lebih lemah sebagai obyek (Sagala, 2020).

Pelecehan seksual juga dipengaruhi oleh usia. Satu dari empat perempuan muda di dunia mengalami pelecehan seksual pada rentang usia 15 hingga 24 tahun. Seseorang yang berusia muda cenderung memiliki kuasa yang relatif rendah. Hal tersebut memungkinkan mereka lebih sering mengalami pelecehan seksual dibanding orang yang berusia lebih tua dan memiliki lebih banyak kuasa ataupun sumber daya (Merkin, 2012; WHO, 2021). PS juga lebih sering terjadi pada individu yang memiliki pendidikan yang rendah. Individu yang pendidikannya rendah

cenderung memiliki kuasa dan sumber daya yang lebih kecil dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan tinggi. Individu yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung memiliki *social power* yang juga tinggi karena semakin tinggi pendidikannya maka jaringan sosial dan modal sosialnya juga akan semakin luas dan besar (Merkin, 2012). Pelecehan seksual juga disebabkan oleh rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang terkait pelecehan seksual. Terdapat beberapa istilah yang berbeda maknanya terkait pelecehan seksual, yaitu seks, gender, diskriminasi gender, dan seksualitas (Sagala, 2020). Seseorang yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait beberapa istilah tersebut dapat memiliki interpretasi dan konstruksi yang kurang tepat terkait posisi, peran, dan nilai yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan. Hal tersebut dapat memicu terjadinya kerentanan yang dialami oleh salah satu pihak gender dalam mengalami pelecehan seksual.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa usia, pendidikan, dan budaya berpengaruh terhadap sikap pelecehan seksual. Pelecehan tersebut berdampak pada kesehatan mental, fisik, dan sosial individu yang mengalaminya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan metode penelitian seperti menggunakan pendekatan *mix methods* dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperdalam hasil

penelitian, serta meneliti variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini, misalnya faktor demografi, ekonomi, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Burn, S. M. (2019). The psychology of sexual harassment. *Teaching of Psychology*, 46(1), 96-103. <https://doi.org/10.1177/0098628318816183>
- Cardella, M., Licciardello, O., Castiglione, C., & Di Marco, G. (2016). The social representation of sexual violence between “background and surface attitudes” A research with university students. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 1(1), 113-124. <https://doi.org/10.17060/ijodaep.2016.n1.v1.241>
- Chawki, M., & Shazly, Y. el. (2013). Online Sexual Harassment: Issues & Solutions. *JIPITEC 2, 4*, 71–86. Retrieved from <https://www.jipitec.eu/issues/jipitec-4-2-2013/3742>
- Fitzgerald, L. F., Gelfand, M. J., & Drasgow, F. (1995). Measuring sexual harassment: Theoretical and psychometric advances. *Basic and Applied Social Psychology*, 17(425-445). Retrieved from <https://psycnet.apa.org/record/1996-00214-001>
- French, J. R. P., J., & Raven, B. (1959). *The*

- bases of social power*. Michigan: Univer.
- Gale, S., Mordukhovich, I., Newlan, S., & McNeely, E. (2019). The impact of workplace harassment on health in a working cohort. *Frontiers in Psychology*, *10*, 1–10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01181>
- Grose, R. G., Chen, J. S., Roof, K. A., Rachel, S., & Yount, K. M. (2021). Sexual and reproductive health outcomes of violence against women and girls in lower-income countries: A review of reviews. *Journal of Sex Research*, *58*(1), 1–20. <https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1707466>
- Herrera, M. d. C., Herrera, A., & Expósito, F. (2018). To confront versus not to confront: Women's perception of sexual harassment. *European Journal of Psychology Applied to Legal Context*, *10*(1), 1-7. <https://doi.org/10.1016/j.ejpal.2017.04.002>
- Ho, I. K., Dinh, K. T., Bellefontaine, S. M., & Irving, A. L. (2018). Cultural adaptation and sexual harassment in the lives of Asian American women. *Women and Therapy*, *41*(3-4), 281-297. <https://doi.org/10.1080/02703149.2018.1430300>
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations*. California: Sage Publication.
- Kahsay, W. G., Negarandeh, R., Dehghan Nayeri, N., & Hasanpour, M. (2020). Sexual harassment against female nurses: A systematic review. *BMC Nursing*, *19*(1), 1-12. <https://doi.org/10.1186/s12912-020-00450-w>
- Keplinger, K., Johnson, S. K., Kirk, J. F., & Barnes, L. Y. (2019). Women at work: Changes in sexual harassment between September 2016 and September 2018. *PLoS ONE*, *14*(7), 1-20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0218313>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: Lonjakan kekerasan seksual, kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah COVID-19. In *Journal of Chemical Informatfile:///Users/ghinahana/Downloads/10964-27747-1-PB.pdfion and Modeling*. Jakarta. Retrieved from <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Ligina, N. L., Mardhiyah, A., & Nurhidayah, I. (2018). Peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Bandung. *Ejournal UMM*, *9*(2), 109–118. Retrieved from <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ke>

- perawatan/article/view/5454%0A
- Merkin, R. S. (2012). Sexual harassment indicators: The socio-cultural and cultural impact of marital status, age, education, race, and sex in Latin America. *Intercultural Communication Studies XXI, 1*, 154–172. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/259220725_Sexual_harassment_indicators_The_socio-cultural_and_cultural_impact_of_marital_status_age_education_race_and_sex_in_Latin_America
- Raj, A., Freund, K. M., McDonald, J. M., & Carr, P. L. (2020). Effects of sexual harassment on advancement of women in academic medicine: A multi-institutional longitudinal study. *EClinicalMedicine, 20*, 100298. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100298>
- Sagala, R. V. (2020). *Dunia kerja, kekerasan, dan pelecehan berbasis gender*. Bandung: Yayasan Institut Perempuan.
- Sivertsen, B., Nielsen, M. B., Madsen, I. E. H., Knapstad, M., Lønning, K. J., & Hysing, M. (2019). Sexual harassment and assault among university students in Norway: A cross-sectional prevalence study. *BMJ Open, 9*(6), 1–10. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-026993>
- Studzinska, A. (2015). *Gender differences in perception of sexual harassment* (Universite Toulouse France). Universite Toulouse France. <https://doi.org/10.4314/GAB.V10I1>
- WHO. (2021). Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence. In *World Health Organization*. Geneva. Retrieved from <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>
- Young, J. L., & Hegarty, P. (2019). Reasonable men: Sexual harassment and norms of conduct in social psychology. *Feminism & Psychology, 2*. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0959353519855746>